

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang peduli terhadap pelaksanaan pendidikan, Seperti pada UUD 1945 Pasal 31 ayat (2) dan (4) bahwa pemerintah berkewajiban menyelenggaran pembelajaran nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Diatur dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan potensi peserta didik. Adapun dari segi kurikulum Sahnan & Wibowo (2023) menjelaskan bahwa kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, dengan alasan agar kurikulum baru dapat dikembangkan pada hal-hal yang dianggap baik, meminimalisir kekurangan pada kurikulum sebelumnya, dan mengikuti perkembangan zaman.

Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka adalah Surat keputusan (SK) Kementerian pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Kebijakan pemerintah menganjurkan penerapan kurikulum merdeka belajar agar peserta didik tidak merasa terbebani dalam proses belajar. Selain itu, kebijakan merdeka belajar juga bertujuan agar peserta didik menguasai bidang ilmu pengetahuan sesuai keahliannya (Sahnan & Wibowo, 2023).

Pendidikan sangat penting dilakukan di Indonesia, karena pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan, mengembangkan kemampuan dan juga menambah pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Tidak hanya mengasah kemampuan formal, pendidikan juga dapat mengasah kemampuan non formal yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti halnya kebijakan kurikulum merdeka belajar yang memberikan kebebasan kepada

peserta didik dalam proses belajar mengajar, contoh model atau metode yang akan digunakan pada saat proses belajar mengajar.

Pendidikan di Indonesia pada saat ini memiliki kualitas dan mutu yang cukup rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Hasil survei yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018, Indonesia menempati posisi rendah yakni 74 dari 79 negara. Menurut Kurniawati, (2022) salah satu masalah yang memicu rendahnya pendidikan di Indonesia adalah Metode Pembelajaran yang monoton, padahal metode pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, oleh karena itu guru harus menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Selain masalah pada metode pembelajaran, keterampilan peserta didik juga menjadi salah satu masalah yang harus diperbaiki pada pendidikan di Indonesia terutama di Sekolah Dasar. Peserta didik harus dilatih agar dapat mengekspresikan pemikirannya dengan kosa kata yang tepat Permana, (2016). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Nabillah & Abadi, (2019) adalah minat, bakat, motivasi, sarana prasarana, dan lain-lain. Pendidikan di Indonesia tidak jarang ditemukan rendahnya hasil belajar, kurangnya minat belajar, kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya penggunaan metode yang kreatif pada proses belajar mengajar. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, seperti metode bermain peran, metode jigsaw, metode diskusi kelompok. Minat, bakat maupun motivasi yang menjadi salah satu pengaruh dari hasil belajar juga dapat ditingkatkan oleh sekolah maupun guru kelas.

Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila dapat mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan sikap. Hasil belajar tersebut juga dapat dibagi menjadi tiga ranah : 1) Kognitif, 2) Afektif, dan 3) Psikomotor. Pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak hanya berfokus pada penilaian kognitif (pengukuran pengetahuan), tetapi juga pada penilaian afektif (pengukuran perilaku, sikap, dll) menurut Bloom

pada (Ulfah & Opan Arifudin, 2021). Pada penilaian afektif peserta didik di ukur dengan berbagai macam cara, seperti karakteristik perilaku, sikap, perasaan, emosi, dan minat.

Pada hasil belajar yang diukur oleh guru yang tidak kalah penting adalah sikap, dimana pada proses belajar mengajar peserta didik juga dinilai pada sikap yang ditunjukkan. Seperti kepercayaan diri, tanggungjawab, mandiri, bergotong royong, dll. Percaya diri harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena Adanya rasa percaya diri seseorang akan mampu meraih segala keinginan dalam hidupnya (Lengkana et al., 2018). Apalagi pada saat proses belajar mengajar di kurikulum merdeka yang mengharuskan peserta didik lebih aktif daripada guru, rasa percaya diri itu sangat penting dimiliki oleh peserta didik.

Sering ditemukan sebagian dari peserta didik yang pada dasarnya saat diberi pertanyaan mereka cenderung takut atau malu. Peserta didik cenderung memilih untuk diam tanpa menjawab pertanyaan guru, karena peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki (Sari et al., 2021). Peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri cenderung kurang kreatif dan memiliki rasa takut yang berlebihan. Peserta didik juga akan dihantui oleh rasa takut salah, takut gagal, takut ditolak, dan lainnya. Dengan demikian peserta didik tidak dapat mengambil keputusan karena ragu atau bahkan tidak jadi melakukan sesuatu, sehingga peserta didik tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Alawiyani & Ummah, 2021).

Permasalahan rasa percaya diri pada peserta didik yang cukup rendah menjadi permasalahan yang cukup banyak pada tingkatan sekolah dasar, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sapitri, (2018) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peserta didik memiliki rasa percaya diri yang rendah karena pada saat proses pembelajaran peserta didik tidak dapat menjelaskan materi pembelajaran. Hal itu dikarenakan peserta didik takut salah ketika menjawab pertanyaan, tidak tenang dan merasa ragu ketika mengemukakan pendapat pada saat melakukan diskusi, tidak berani

tampil didepan untuk menyampaikan hasil diskusi, dan tidak menggunakan kualitas suara yang sesuai dengan situasi (bersuara lirih). Begitu juga yang disampaikan oleh Anisa et al., (2023) percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik kelas VB SD Negeri Kotagede 3 rendah, hal ini diketahui ketika guru memberikan pertanyaan tentang materi pembelajaran kepada seluruh peserta didik terlihat peserta didik menjawab entah dari pemikirannya sendiri maupun mengikuti jawaban dari temannya, tetapi ketika guru memberikan pertanyaan secara individu peserta didik cenderung diam dan tidak mau menjawab pertanyaan dari guru. tidak hanya itu, pada saat melakukan diskusi beberapa peserta didik cenderung pasif di dalam kelompok, kemudian saat mempresentasikan hasil diskusi ada pula peserta didik yang malu-malu dan cenderung menjelaskan dengan suara yang pelan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Alexon, (2023) berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VB SD Negeri 52 Kota Bengkulu, bahwa peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri hal ini dapat dilihat dari peserta didik pada saat diberikan pertanyaan pada saat proses pembelajaran hanya beberapa peserta didik saja yang berani menjawab, begitu juga pada saat sesi tanya jawab hanya dua atau tiga orang saja yang berani bertanya, peserta didik cenderung ragu dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Pendahnya rasa percaya diri ini juga dapat disebabkan belum adanya kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik, sehingga peserta didik belum terbiasa untuk tampil di depan kelas.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan guru kelas menunjukkan bahwasannya 85% peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri. Hal ini ditandai dengan adanya peserta didik pada saat melakukan presentasi masih kurang percaya diri untuk menjelaskan, dapat dilihat dari gerak-gerik yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti menutup muka dengan kertas atau buku dan tidak jarang juga peserta didik menggunakan suara yang lirih pada saat menyampaikan hasil

pekerjaannya di depan kelas. ada juga peserta didik yang benar-benar tidak mau maju pada saat disuruh untuk melakukan presentasi atau maju ke depan. Adapun menurut guru kelas ada beberapa hal yang mempengaruhi kejadian tersebut antara lain malu, belum lancar membaca, kurang menguasai materi.

Melihat dari masalah-masalah rendahnya rasa percaya diri di atas, oleh karena itu penulis menggunakan pembaharuan metode untuk mengupayakan peningkatan rasa percaya diri pada peserta didik. Banyaknya metode-metode pembelajaran yang ada, guru dapat menggunakan salah satu metode untuk menilai seberapa percaya diri peserta didik di kelas. Misalnya metode pembelajaran bermain peran, Metode bermain peran merupakan perilaku berpura-pura (akting) dari peserta didik untuk mengekspresikan, mengungkapkan, gerak girik, dalam kondisi yang sudah ditentukan (Beta, 2019). Adapun menurut Yanto, (2015) metode bermain peran merupakan jenis permainan gerak yang memiliki tujuan, aturan, serta melibatkan unsur menyenangkan, dengan melakukan metode ini peserta didik dapat memposisikan diri pada situasi yang dikehendaki oleh guru. Dari hasil belajar yang tinggi dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia.

Peneliti menggunakan metode bermain peran pada upaya peningkatan percaya diri ini karena ada beberapa keunggulan pada metode ini. Pada metode bermain peran peserta didik lebih aktif dari proses pembelajaran, peserta didik juga dapat mengekspresikan diri sesuai dengan skrip yang diperankan. Tidak hanya itu, pada penggunaan metode bermain peran peserta didik juga dapat berdiskusi bersama teman kelompok, dan juga dapat mengajarkan peserta didik untuk berempati terhadap orang lain (Rahmawati, 2015).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik, baik bagi peningkatan peserta didik maupun bagi sekolah. Oleh karena itu peneliti membuat penelitian yang berjudul

judul “Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Menggunakan Metode Bermain Peran Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPAS materi GAYA

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peningkatan rasa percaya diri peserta didik pada materi gaya kelas IV setelah menggunakan metode bermain peran ?
2. Bagaimana aktivitas peserta didik ketika diterapkan metode bermain peran pada kepercayaan diri yang dimiliki?
3. Bagaimana aktivitas guru ketika menerapkan metode bermain peran untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memperbaiki hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan adanya penelitian ini, kekurangan dan kesulitan dalam proses pembelajaran dapat diperbaiki. Apabila kekurangan dalam pembelajaran bisa diperbaiki, maka pembelajaran dapat dilakukan dengan menarik, efektif, menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tujuan umum pada penelitian ini adalah meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan menggunakan metode bermain peran adalah :

1. Memperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik pada rasa percaya diri menggunakan metode bermain peran pada kelas IV SD.
2. Mengetahui jumlah peningkatan percaya diri peserta didik pada hasil belajar setelah menggunakan metode pembelajaran bermain peran.
3. Memperoleh gambaran dari aktifitas belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran bermain peran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan metode pembelajaran pada peningkatan rasa percaya diri menggunakan metode bermain peran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Calon Pendidik

Diharapkan mampu memberi pengetahuan baru mengenai alternatif metode pembelajaran yang menarik pada pembelajaran, serta dapat memotivasi guru untuk menggunakan metode baru seperti bermain peran.

b. Bagi Peserta Didik

Membuat peserta didik lebih tertarik pada proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran, sehingga peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki dan memiliki hasil belajar yang sesuai dengan KKM.

c. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian diharapkan mampu memberi rujukan bagi sekolah dan guru untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik pada hasil belajar pada proses pembelajaran.

E. Batasan Masalah

Kurang maksimalnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif pada proses pembelajaran juga dapat mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan masalah, peneliti ingin melakukan penelitian untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan menggunakan metode Bermain peran di kelas IV SDN 45 GRESIK. Penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik.

F. Definisi Operasional

1. Percaya Diri

Percaya diri merupakan rasa percaya pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, atau sikap positif yang menunjukkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan, serta berani mengemukakan pendapat. Rasa percaya diri juga dapat dilihat dari sikap peserta didik pada saat maju kedepan kelas dan sikap kemandirian pada saat proses pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sikap percaya diri untuk mengukur salah satu penialian pada hasil belajar.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dengan baik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode bermain peran yang akan di mainkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

3. Bermain Peran

Bermain peran adalah sebuah permainan dimana pemain memainkan karakter dalam latar fiksi, pemain bertanggung jawab untuk memainkan peran dalam sebuah narasi. Pada penelitian ini bermain peran yang akan dilakukan oleh peserta didik adalah materi gaya.